

THE ROLE OF MUHAMMADIYAH IN BUILDING THE CIVILIZATION OF THE COMMUNITY OF THE BUTON ISLANDS

Suhendi Syam

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Muhammadiyah Buton

Email: syamsuhendi@gmail.com

Dina Komalasari

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Muhammadiyah Buton

Email: komalasaridina89@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to reveal the role of Muhammadiyah in building the civilization of Butonese society. The research location is the Buton archipelago which consists of 6 districts and cities including Baubau city, Buton district, North Buton district, Central Buton district, South Buton district and Wakatobi district. *This study used qualitative research methods.* The results of this study can be concluded that the role of Muhammadiyah in building the civilization of Buton society includes the formation of organizations under the auspices of Muhammadiyah including PDM, PDA, Pemuda Muhammadiyah, IMM, IRM, AUM and Muhammadiyah branches. Apart from that in Buton there are also several Muhammadiyah schools ranging from RA, MI, SMA, and PTM, namely RA Aisyiyah in Baubau city, MIS Jabalnur, SMP Muhammadiyah Baubau, SMP Muhammadiyah 1 Tomia, SMA 1 Muhammadiyah Baubau, SMA 2 Muhammadiyah Baubau, SMA Muhammadiyah 1 Wakatobi. at Mola Wangi-Wangi Selatan, SMA 2 Muhammadiyah, and Muhammadiyah Buton University as well as several Muhammadiyah mosques. These charitable efforts are very helpful in building civilization, especially the Buton island community. With the various charities of Muhammadiyah's efforts, the people of Buton Islands are increasingly helped and their human civilization improves. The existence of Muhammadiyah on the island of Buton is certainly not free from the role of

Muhammadiyah leaders who have sacrificed their wealth, energy, and thoughts on the island of Buton so that the civilization of the Buton island community from year to year is getting better and increasing. The number of Muhammadiyah figures recorded on the island of Buton is around 73 people. This research is the output of the Muhammadiyah Research Grant managed by the PP Muhammadiyah Diktilitbang Council in the 2019 funding year.

Keywords: *Role of Muhammadiyah, Civilization, and Buton Society*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan peran Muhammadiyah dalam membangun peradaban masyarakat Buton. Lokasi penelitiannya adalah kepulauan Buton yang terdiri dari 6 kabupaten dan kota diantaranya kota Baubau, kabupaten Buton, kabupaten Buton Utara, kabupaten Buton Tengah, kabupaten Buton Selatan dan kabupaten Wakatobi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran Muhammadiyah dalam membangun peradaban masyarakat Buton diantaranya terbentuknya organisasi–organisasi dibawah naungan muhammadiyah diantaranya PDM, PDA, Pemuda Muhammadiyah, IMM, IRM, AUM dan cabang ranting Muhammadiyah. Selain itu di Buton juga terdapat beberapa sekolah Muhammadiyah mulai dari RA, MI, SMA, dan PTM yaitu RA Aisyiyah kota Baubau, MIS Jabalnur, SMP Muhammadiyah Baubau, SMP Muhammadiyah ITomia, SMA 1 Muhammadiyah Baubau, SMA 2 Muhammadiyah Baubau, SMA Muhammadiyah 1 Wakatobi di Mola Wangi-Wangi Selatan, SMA 2 Muhammadiyah, dan Universitas Muhammadiyah Buton serta beberapa mesjid muhammadiyah. Amal usaha tersebut sangat membantu di dalam membangun peradaban masyarakat khususnya masyarakat kepulauan Buton. Dengan adanya berbagai amal usaha Muhammadiyah ini masyarakat Kepulauan Buton semakin terbantu dan meningkat peradaban manusianya. Keberlangsungan Muhammadiyah di pulau Buton ini tentunya tak luput dari perannya para tokoh Muhammadiyah yang telah mengorbankan harta, tenaga, dan pikirannya di pulau Buton ini sehingga peradaban masyarakat kepulauan Buton ini dari tahun ketahun semakin baik dan meningkat. Jumlah tokoh Muhammadiyah yang tercatat yang ada di pulau Buton ini sekitar 73 Orang. Penelitian ini merupakan luaran dari Hibah Riset Muhammadiyah yang dikelola oleh Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah tahun pendanaan 2019.

Kata Kunci: *Peran Muhammadiyah, Peradaban, dan Masyarakat Buton*

Pendahuluan

Dalam sejarah perkembangan & pertumbuhan agama Islam di Indonesia, Muhammadiyah sering dianggap menjadi gerakan pembaharuan sosio-religius, Hal ini cukup beralasan, karena Muhammadiyah sangat berperan penting dalam perubahan kehidupan sosial keagamaan di Indonesia semenjak awal berdirinya. Walaupun pada kenyataannya Muhammadiyah tidak pernah menganggap menjadi pembaharu sosial keagamaan. Sebagai gerakan yg berlandaskan kepercayaan, maka ide pembaharuan Muhammadiyah ditekankan dalam usaha buat memurnikan Islam berdasarkan imbas tradisi dan kepercayaan lokal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Ciri khas pemba-haruan pemikiran keagamaan Islam model Muhammadiyah adalah ada-nya interaksi yg bersifat dialek-tis-hermeneutis (hubungan timbal balik dan bolak-balik) bukan hubungan yg bersifat dikotomis eks-klusif antara sisi normativitas al-Qur'an (menggunakan simbolisasi kembali pada al-Qur'an & al-Sunnah) & historisitas pemahaman manusia Muslim atas kebiasaan-norma al-Qur'antersebut dalam wilayah kesejarahantertentu (dengan simbolisasi perlu-nya 'ijtihad' & 'tajdid' setiap saat).

Strategi tajdid yang dijalankan Muhammadiyah adalah pemahaman bahwa nilai-nilai Islami itu memang nir boleh "digadaikan" & tidak boleh dikompromikan de-ngan nilai-nilai non Islami tetapitidak boleh bersikap menolak selu-ruhnya terhadap apa yang datangdari luar Islam. Apa saja yg datang berdasarkan luar belum tentu merupakan hal tidak baik sehingga penerimaan terhadap

westernisme atau modern-isme bisa saja terjadi, berbeda dengan tanggapan kaum tradisional yang menolaknya. Namun, juga tidak menerima begitu saja modern-isme hingga meninggalkan nilai-nilai Islam itu sendiri. Bagi Muhammadiyah pintu ijtihad masih terbuka sepanjang masa. Oleh karena itu, Muhammadiyah menjadi gerakan dakwah amara' ruf nahi munkar menggunakan cara modernisasi Islam bagi masyarakat Indonesia sekaligus juga secara pro-gresif revolusioner mengadakan perlawanan terhadap ancaman dari pihak pemerintah kolonial Belanda.

Dengan cara itu, maka ijtihad masih selalu dilakukan selama al-Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai pedoman & nir hanya terbatas dalam mazhab-mazhab yg terdapat saja. Muhammadiyah pada hal ini hanya-lah alat buat selalu mengikuti & melanjutkan ajaran Nabi Muhammad SAW, maka Muhammadiyah menjadi alat yang menjadi subjek dalam melakukan dakwahnya pada masyarakat Indonesia yg sebagai objeknya.

Masuknya agama Islam pada Sulawesi Tenggara, seperti di Kepulauan Buton dibawah oleh para pedagang muslim berdasarkan Gujarat, India, dan kaum muslim berkebangsaan Arab. Hal ini mengingat Buton merupakan tempat yang strategis bagi masuk & keluarnya arus perdagangan, baik berdasarkan pulau Jawa juga Sulawesi Selatan menuju Maluku, maupun sebaliknya. Maka Buton menjadi pelabuhan tempat persinggahan dari pulau Jawa ke belahan Timur Indonesia, terutama ke Maluku atau Ternate. Mpu Prapanca menyatakan pada bukunya, Kakawin Nagarakretagama. Bahawa,

Kerajaan Gowa pada Sulawesi lebih awal mendapat agama Islam yang dibawa oleh Datuk ri Bandang yang berasal dari Minangkabau sekitar tahun 1605 M. Sebenarnya Sayid Jamaluddin al-Kubra lebih dulu hingga di Pulau Buton, yaitu pada tahun 815 H/1412 M. Riwayat lain mengungkapkan, Selain pendapat yg menyebutkan bahwa Islam tiba pada Buton berasal dari Johor, terdapat pula pendapat yang menyebutkan bahwa Islam datang di Buton berasal menurut Ternate. Orang-orang Buton semenjak lama merantau ke seluruh pelosok.

Agama Islam pada Buton, ternyata masuk melewati beberapa gelombang. (a). Islam pertama diterima secara formal di Buton dan Muna. Ini dimulai semenjak masuknya Islam raja Buton yg keenam yg bernama La Kilaponto. Dia adalah raja Buton pertama yg menerima imbas Islam setelah berkuasa sekitar 20 thn. (b). Meskipun Islam telah menjadi kepercayaan resmi kerajaan, namun penataan kerajaan dari nilai-nilai Islam baru lahir dalam masa sultan keempat yaitu Dayanu Ikhsanuddin. Gerakan Islamisasi dimulai menurut figur raja & pemberlakuan anggaran kerajaan dari ajaran Islam. Aturan-anggaran yang diwariskan dalam hayati bermasyarakat & bernegara, dikemas sebagai tujuh martabat adalah menjadi berikut: Ahadiyah, wahidiyah, taalli suhudi, alam arwah, mitsal, alam ajsam, alam insan (c) Gerakan Islamisasi kerajaan Buton gelombang ketiga terjadi dalam era Sultan kelima. Namun dalam era ini friksi pbumian Islam dalam lingkungan kerajaan datang dari pembantu sultan yang bergelar Kenepulu Bula.

Selain, Islam menjadi agama yang dianut oleh masyarakat Buton, merekapun memiliki peradaban yg terdapat hubungannya menggunakan agama Islam. Peradaban, memiliki aneka macam arti dalam kaitannya menggunakan masyarakat insan. Istilah peradaban sering digunakan menjadi persamaan yg lebih luas berdasarkan istilah "budaya" yang populer pada kalangan akademis. Dimana setiap insan sanggup berpartisipasi pada sebuah budaya, yang bisa diartikan sebagai "seni, istiadat istiadat, kebiasaan, kepercayaan, nilai, bahan perilaku & kebiasaan pada tradisi yg merupakan sebuah cara hayati masyarakat".

Kerajaan Buton, secara resmi berubah sebagai sebuah kesultanan Islam dalam masa pemerintahan Raja Buton ke-6, yaitu Timbang Timbangan atau Lakilaponto atau Halu Oleo. Beliau yg diislamkan & ditabalkan menjadi Sultan Buton oleh Syeikh Abdul Wahid bin Syarif Sulaiman al-Fathani yang berasal berdasarkan Johor. dalam tahun 948 H/1538 M. Mengenai tahun tadi, masih diperdebatkan lantaran asal lain menyampaikan bahwa Syeikh Abdul Wahid merantau dari Patani-Johor ke Buton pada tahun 1564 M. Sultan Halu Oleo dianggap menjadi Sultan Buton pertama, bergelar Sultan atau Ulil Amri & menggunakan gelar yang spesifik yaitu Sultan Qaimuddin. Informasi lain, yang diungkapkan oleh Susanto Zuhdi dalam "Kabanti Kanturuna Mohelana Sebagai Sumber Sejarah Buton, mengungkapkan bahawa Sultan Murhum, Sultan Buton yg pertama memerintah dalam lingkungan tahun 1491 M - 1537 M.

Walaupun Islam telah diterima sebagai agama orang Buton secara formal, tetapi praktek-praktek pra-Islam masih pula hayati disebagian rakyat Islam Buton. Misalnya, adanya falsafah sosial yg menguat yang dianggap Pobinci-binci kulli, artinya “masing-masing orang saling mencubit kulitnya sendiri-sendiri” Perlu juga dipahami, mengapa umat Islam bisa menyesuaikan diri dan sangat akomodatif memakai kebudayaan islam. Nilai-nilai budaya setempat nir bertentangan memakai norma Islam, warga Islam Buton hayati pada kultur Islam yang kooperatif. Di antaranya lantaran orang Islam Buton mengikuti paham keagamaan ahlussunnah waljannaah. Tradisi Buton lain yang telah ada sebelum datangnya kepercayaan Islam merupakan adanya upacara-upacara tradisional, misalnya Pedole-ole, Posuo, Katingkaha, Pakande Kiwalu/pakande wirake.

Saat ini Buton sudah terbagi sebagai 6 wilayah, yaitu kota Baubau, kabupaten Buton, kabupaten Buton Utara, kabupaten Buton Tengah, kabupaten Buton Selatan dan kabupaten Wakatobi. Keenam daerah tadi ada dibawah kawasan provinsi Sulawesi Tenggara. Akan namun sentra kota atau sentra kebudayaan/peradaban ada pada kota Baubau karena pada kota inilah terdapat berbagai peninggalan sejarah yaitu keraton Kesultanan Buton yg mempunyai Benteng terluas di dunia. Selain itu pemerintah berencana akhir dekat ini akan berakibat Buton sebagai sebuah provinsi yg akan diberinama Kepulauan Buton Raya.

Masuknya Islam di Pulau Buton

Berkembangnya islam di Sulawesi tenggara khususnya kepulauan Buton sangat menarik buat dibahas karena kepulauan Buton mempunyai keunikan tersendiri. Di pulau Buton terdapat sebuah kerajaan yang pernah berjaya yaitu kerajaan Buton. Setelah proses berkembangnya islam pada Sulawesi khususnya Sulawesi selatan ini memudahkan islam sebagai masuk ke kepulauan Buton sehingga akhirnya kerajaan Buton yg awalnya beragama hindu sekarang sebagai Kesultanan Buton sampai saat ini lebih banyak didominasi masyarakatnya beragama islam.

Akan namun perkembangan islam pada Buton nir seperti perkembangan islam pada wilayah jawa. Buton mempunyai keunikan tersendiri yaitu terdiri menurut beberapa pulau kecil sehingga penyebarannya/perkembangannya sedikit terlambat. Kepulauan Buton secara administrative termasuk wilayah provinsi Sulawesi tenggara. Islam pada Sulawesi tenggara ini termasuk agama yg paling banyak dianut sang masyarakat hamper 96% penduduknya memeluk islam. Di provinsi ini masih ada 5 suku yakni suku Buton, suku Tolaki, suku Morunene, suku Muna & suku Bajo. Masyarakat kepulauan Buton dihuni sang suku Buton yg berbatasan dengan laut flores dan bahari Banda & teluk Bone. Akibat adanya saudagar atau pedagang berdasarkan Melayu sehingga Bahasa yang berkembang di Buton merupakan lingua franca. Sehingga dengan Bahasa tersebut islam lebih gampang tersebar dan dipahami sang masyarakat Buton.

Suatu agama yang dianut oleh warga tidak terlepas oleh unsur budaya dan norma norma setempat. Sehingga bepergian islam di Buton ini sangat kental akan budaya yg dianut sang masyarakat itu sendiri. Tidak hanya agama yg turun eksklusif berdasarkan langit atau kepercayaan samawi akan tetapi kepercayaan ardi atau agama yang muncul di bumi output pola pikir insan misalnya hindu, katolik, budha, & Kristen itu dipengaruhi oleh tingginya agama terhadap budaya yang dianutnya. Aturan yg mengikat warga dianggap norma atau adat kebiasaan. Di Buton anggaran kehidupan warga memiliki aturan yg mengikat yg diatur sang para raja & sultan. Sehingga adanya norma tersebut kehidupan warga semakin terkontrol akan keberlangsungannya, walaupun kadang aturan norma tersebut bertentangan dengan syariat islam. Misalnya adanya mitos yang berkembang pada rakyat Buton kadang tidak sanggup diterima oleh logika sehat atau logika insan dari ajaran islam. La Ode Balawa membahas budaya Buton.

Dalam sebuah seminar Internasional Serumpun Melayu V (8 – 9 Juni 2011) mengungkapkan bahwa; Ada 3 tata cara Buton yg masih dipertahankan oleh masyarakat Buton hingga sekarang; a) Posuo, b) Pahalata, c) Pomaloo. Jadi bisa disimpulkan bahwa masuknya islam pada Buton itu dipengaruhi sang pedagang muslim dari Gujarat India & tanah Arab. Lantaran Buton merupakan wilayah kepulauan jadi lebih memudahkan para pedagang masuk ke pulau ini berdasarkan aneka macam sisi contohnya lewat pelabuhan-pelabuhan persinggahan menuju Indonesia timur contohnya Ambon dan Maluku.

Mpu Prapanca menyatakan dalam bukunya, Kakawin Nagarakretagama. Bahawa, Kerajaan Gowa di Sulawesi lebih awal menerima agama Islam yg dibawa oleh Datuk ri Bandang yg berasal dari Minangkabau sekitar tahun 1605 M. Sebenarnya Sayid Jamaluddin al-Kubra lebih dulu hingga di Pulau Buton, yaitu pada tahun 815 H/1412 M. Riwayat lain menyebutkan, Selain pendapat yg menyebut bahwa Islam datang pada Buton berasal berdasarkan Johor, terdapat juga pendapat yg menyebut bahwa Islam datang pada Buton berasal menurut Ternate. Orang-orang Buton semenjak lama merantau ke seluruh pelosok negeri.

Setelah masuknya islam ke tanah Buton maka waktu itulah peradaban insan menjadi lebih baik lantaran dipengaruhi sang ajaran-ajaran yang mampu diterima oleh masyarakat itu sendiri. Karena menggunakan peradaban itu bisa mengubah manusia kearah yg lebih manusiawi. Masuknya islam ke Buton ini diawali saat kerajaan ke enam atas nama La Kilaponto atau Timbang timbangan atau Halu Oleo yang sanggup menerima kedatangan islam sesudah memimpin kerajaan Buton hampir 20 tahun. Akan tetapi walaupun islam sudah masuk ke Buton nir serta merta peradaban insan eksklusif membaik. Tentunya semuanya perlu proses yg panjang. Ini dibuktikan menggunakan adanya ritual-ritual atau praktek-praktek pra-islam. Dengan adanya peradaban islam ini sebagai akibatnya dapat melahirkan Bahasa, masyarakat, pertahanan, goresan pena arab melayu, & juga masjid.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini dipilih dengan alasan untuk melihat bagaimana sejarah muhammadiyah khususnya peran muhammadiyah dalam membangun peradaban masyarakat kepulauan Buton.

Hasil Penelitian

Peran Muhammadiyah dalam Membangun Peradaban Manusia

Etnik/Suku Buton, memiliki sejumlah bahasa yang tidak selaras tiap wilayah. Secara umum, setidaknya terdapat 4 bahasa yg digunakan oleh 4 gerombolan /etnik masyarakat yakni Bahasa Pancana, Bahasa Cia-Cia, Bahasa Pulo (Wakatobi), dan Bahasa Moronene. Selain 4 bahasa tersebut masih terdapat jua beberapa bahasa yang dipakai oleh grup rakyat yang lebih kecil, seperti bahasa Laompo/Batauga, Bahasa Barangka/Kapontori, Bahasa Wabula, Bahasa Lasalimu, Bahasa Kolencusu Bahasa Katobengke & menjadi bahasa pemersatu dipakai Bahasa Wolio. Bahasa Wolio ini merupakan bahasa resmi kesultanan. Masyarakat Buton terdiri berdasarkan banyak sekali suku bangsa. Mereka bisa mengambil nilai-nilai yg dari mereka baik buat diformulasikan menjadi sebuah istiadat baru yg dilaksanakan di dalam pemerintahan kerajaan/kesultanan Buton itu sendiri.

Berbagai kelompok tata cara & suku bangsa diakui di pada rakyat Buton. Berbagai kebudayaan tersebut diinkorporasikan ke dalam budaya mereka. Kelompok yang berasal dari Tiongkok diakui

dalam tata cara mereka. Kelompok yang berasal berdasarkan Jawa jua diakui oleh rakyat Buton. Di sana terdapat Desa Majapahit, dan dianggap oleh warga lebih kurang bahwa para penghuni desa tadi memang berasal menurut Majapahit. Beberapa peninggalan mereka merupakan berupa gamelan yang sangat mirip dengan gamelan yang masih ada di Jawa. Imam-imam yang menjabat pada pada dewan kepercayaan jua dipercaya adalah keturunan Arab. Mereka dengan pengetahuan agamanya diterima oleh rakyat Buton & dipercaya menjadi pemimpin di dalam bidang kepercayaan.

Berbagai suku & adat tersebut sanggup bersatu secara baik pada dalam kerajaan/kesultanan Buton. Sedang pada Buton sendiri tercatat nir pernah terjadi perang antara satu kelompok dengan gerombolan lain, terutama bila menyangkut perkara suku dan kepercayaan. Bidang Pertahanan Keamanan ditetapkannya Sistem Pertahanan Rakyat Semesta menggunakan falsafah perjuangan yaitu: “Yinda Yindamo Arata somanamo Karo” (Harta rela dikorbankan demi keselamatan diri); “Yinda Yindamo Karo somanamo Lipu” (Diri rela dikorbankan demi keselamatan negeri); “Yinda Yindamo Lipu somanamo Sara” (Negeri rela dikorbankan demi keselamatan pemerintah); “Yinda Yindamo Sara somanamo Agama” (Pemerintah rela dikorbankan demi keselamatan kepercayaan).

Disisi lain jua dibentuk sistem pertahanan berlapis yaitu empat Barata (Wuna, Tiworo, Kulisusu & Kaledupa), empat matana sorumba (Wabula, Lapandewa, Watumotobe & Mawasangka) serta empat orang Bhisa Patamiana (pertahanan kebatinan). Masjid Agung

Keraton Buton di Sultra, adalah peninggalan Kerajaan Islam Buton. Masjid ini berada di Kota Bau-bau, Pulau Buton, Sultra. Bila melihat sekilas, masjid ini tampak biasa saja. Dengan bentuk persegi panjang, masjid tertua di Sulawesi Tenggara ini memiliki arsitektur yang sederhana. Tidak misalnya Masjid Istiqlal pada Jakarta atau Masjid Dian Al Mahri (Kubah Emas) yang mempunyai bentuk bangunan yg megah. Masjid yg sudah mengalami pemugaran semenjak pemerintahan Sultan Buton ke-37 pada tahun 1930 ini memiliki 12 pintu di keempat sisinya & 12 ventilasi pada bagian atas. Maksud berdasarkan jumlah pintu dan jendela tadi merupakan menyesuaikan dengan jumlah pintu pada Benteng Wolio yg juga berjumlah 12. Masjid ini memang terlihat biasa saja. Namun, bila Anda masuk ke dalamnya ada yg mencengangkan & membuat lisan Anda mengucap " Subhanallah". Seperti dilansir dari situs resmi Pariwisata Indonesia, Senin (23/7/2012), pada pada masjid agung ini masih ada pusena (pusatnya bumi) yang syahdan kisahnya tak jarang terdengar suara azan dari Mekkah, Arab Saudi.

Kepercayaan masyarakat terhadap adanya wilayah tataran kesultanan ini berada di posisi atas pusat bumi. Didalam masjid terdapat sebuah lubang yang dipercaya sebagai gua bawah tanah yang mampu menembus lang sung "Menuju ke Mekkah". Anggapan masyarakat sebagai "Pintu Mekkah", lubang tadi juga mempunyai cerita mite lainnya. Dikisahkan, jika melihat ke arah lubang pusena, diberi kesanggupan Nampak orang maupun sanak saudara yang telah dulu menghadap pencipta. Jika kita bandingkan menggunakan seluruh

sistem pemerintahan, sama ada yg bercorak Islam mahu pun sekular, masih ada perbezaan yg sangat ketara menggunakan pemerintahan Islam Buton.

Kerajaan Islam Buton menurut Martabat Tujuh. Daripada kenyataan ini dapat diambil konklusi bahawa kerajaan Islam Buton lebih mengutamakan ajaran tasawuf daripada ajaran yg bercorak zahiri. Walau bagaimanapun ajaran syariat nir diabaikan. Semua perundangan ditulis pada bahasa Walio menggunakan huruf Arab, yg dinamakan Buru Wolio seperti kerajaan-kerajaan Melayu menggunakan bahasa Melayu goresan pena Melayu/Jawi. Huruf & bahasa tadi selain digunakan untuk perundangan, jua digunakan dalam penulisan salasilah kesultanan, naskhah-naskhah & lain-lain. Tulisan tersebut mulai nir berfungsi lagi menjelang kemerdekaan Indonesia 1945.

Islam berkemajuan telah melekat dalam Muhammadiyah. Organisasi sosial keagamaan terbesar pada Indonesia ini terus berikhtiar buat menjadi pelopor, pelangsong, dan penyempurna cita peradaban utama. Muhammadiyah tetap dan terus menjadi garda terdepan dalam proyek kemanusiaan menuju masyarakat Islam adil dan makmur yang diridhoi sang Allah SWT. Kiai Haji Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah semenjak awal sudah berpesan pada murid-muridnya bahwa kita hendaknya sebagai insan yg berkemajuan. Yaitu manusia yg senantiasa menjalankan ajaran agama & hidup sinkron menggunakan arah gerak zaman.

Dalam pandangan keislaman Muhammadiyah abad kedua, Muhammadiyah meyakini bahwa Islam merupakan fondasi dan pusat inspirasi yang menyatu dalam urat nadi pergerakan. Islam adalah selebaran yang dibawa para Nabi hingga Nabi akhir zaman, Muhammad SAW. Islam mengandung ajaran berupa perintah dan larangan juga petunjuk buat keselamatan hayati. Islam merupakan kepercayaan yg mengandung nilai nilai kemajuan buat mewujudkan kehidupan umat yang tercerahkan. Kemajuan dalam pandangan islam adalah kebaikan yang serba utama, yang melahirkan keunggulan hayati lahiriyah dan ruhaniah.

Muhammadiyah sbagai salah satu organisasi yang termasuk Gerakan islam yang mengemban ilmu dakwaah dan pembaruan dengan menciptakan dan mewujudkan islam yang benar. Hal ini merupakan salah satu jalan perubahan dalam mewujudkan agama islam menjadi agama bagi kemajuan hayati umat manusia sepanjang zaman. Islam yg berkemajuan memancarkan kesadaran bagi kehidupan. Islam berkemajuan menyemai benih benih kebenaran, kebaikan, kedamaian, keadilan, kemaslahatan, kemakmuran & keutamaan hidup secara bergerak maju bagi semua umat insan. Pandangan islam berkemajuan bermuara pada pencerahan bagi kehidupan. Pencerahan sebagai wujud menurut islam yg berkemajuan adalah jalan islam yang membebaskan, memberdayakan & memajukan kehidupan berdasarkan segala bentuk keterbelakangan, ketertindasan, kejumudan dan ketidakadilan hidup umat manusia. Islam berkemajuan & pencerahan merupakan peneguhan &

pengayaan Muhammadiyah dalam urusan akidah, ibadah, & akhlak serta mu'amalat duniawiyah yang membawa perkembangan hayati. Islam dalam pergumulan dengan kehidupan sepanjang zaman harus diwujudkan dalam amal. Islam sangat menjunjung tinggi amal sejajar menggunakan iman & ilmu, sebagai akibatnya islam hadir pada paham keseimbangan sekaligus membumi dalam kehidupan.

Masuknya Muhammadiyah di Kepulauan Buton

Masuknya Muhammadiyah di Buton ini sangat sulit buat diketahui, sehingga tidak mampu menunjukkan kapan masuknya organisasi islam ini terdapat pada wilayah kepulauan kesultanan ini. Walaupun pengaruhnya sudah nampak dalam rakyat, tetapi secara riil aktifitas Muhammadiyah baru nampak dari tahun 1950-an, dipolopori sang H. La Ode Hamiru, H. La Ode Tua Mkmun, Raja Lung Dg. Mattula, Abd. Wahab Dg. Mattata, Abdul Gani Ali Dg. Mappuji, Ambo Masse, H. Mustari Said, H. Abdul Rahman, Abdul Muin Dg. Magassing. Kegiatan da'wah dalam awalnya diselenggarakan melalui pengajian keliling menurut tempat tinggal ke rumah.

Persyarikatan meluas dan berkembang, pembidangan dalam da'wa terlaksana dengan lancer di Mesjid Raya pusat kota Bau-bau adalah jati diri Muhammadiyah, disisi lain juga selalu menyelenggarakan kegiatan yang terus menyantuni anak yatim dan fakir miskin yang disponsori oleh mak-mak Aisyiyah dan Remaja Muhammadiyah. Pendidiran 'sekolah Arab' yang dihadirkan Sektor pendidikan diantaranya TK Aisyiyah, SD Islam (SDI) yang menjadi

andalan, serta mendirikan Sekolah Menengah Islam (SMI) Muhammadiyah. Pada tahun ajaran 1960/1961 SMIM dilebur menjadi Pendidikan Guru Agama Pertama (PGAP) Muhammadiyah (Subair, 2019) Berdasarkan warta dari keliru satu tokoh Muhammadiyah yg terdapat di kepulauan Buton yaitu Bapak Subair menyatakan bahwa konvoi Muhammadiyah pada Buton dalam Perode 1990/1995 periode kepengurusan 1991 – 1995 berdiri 1 buah lembaga pendidikan Anak Usia Dini, 2 butir mesjid dan 1 butir Panti Santunan Anak Yatim milik Muhammadiyah Buton.

Pada periode ini pula aktivitas serimonial Muhammadiyah misalnya milad, musda, buka puasa bersama, arisan anggota, arisan sekolah, sunatan massal, pengobatan gratis juga aktivitas kepanduan terbentuk. Pada periode ini pula Lembaga Pendidikan Muhammadiyah misalnya SMP dan TK merebut beberapa kejuaraan tingkat wilayah seperti juara 1 mobilitas jalan indah, olahraga bulu tangkis & lain-lain. Pada periode kepengurusan 1996 – 2000 Muhammadiyah Buton semakin maju dan berkobar, dalam peride ini berdiri 2 butir Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah dan satu butir Universitas.

Muhammadiyah Buton mulai berdikari hingga-hingga Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1 Bau-Bau sanggup merintis & menyumbangkan Group Drum Band buat mengawal aktivitas pemkot Bau-Bau. Metode da'wa Muhammadiyah dikembangkan menggunakan penyebaran Majalah Suara Muhammadiyah dan Berita Resmi Muhammadiyah kepada pengelola amal usaha dan pengurus

Muhammadiyah. Pada Periode 2001 s.D 2005 Muhammadiyah Buton semakin ramai akan tetapi roh Muhammadiyah semakin redup.

Pada Periode ini tidak ada amal bisnis yg berdiri, amal usa yg terdapat satu persatu berguguran misalnya macetnya Taman Kanak-kanak Aisiyah II, berhentinya kegiatan santunan anak yatim, kurangnya agama rakyat terhadap kinerja SMP Muhammadiyah, aktivitas serimonial Muhammadiyah misalnya Milad, arisan dan lain-lain berhenti. Universitas Muhammadiyah yang sang pendirinya diperlukan buat membantu memberdayakan amal bisnis lain ternyata hanya sebagai beban misalnya memakai gedung sekolah buat loka perkuliahan tanpa membantu biaya pemeliharaan.

Bahkan saat ini eksistensi Muhammadiyah di pulau Buton sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan peradaban warga yg ada pada pulau ini. Psenalnya sejak masuknya Muhammadiyah di pulau Buton ini menjadi pembawa perubahan yg signifikan kearah yang lebih baik. Misalnya Muhammadiyah berperan aktif pada Pendidikan misalnya adanya RA, Taman Kanak-kanak, Mesjid, Sekolah Menengah pertama, Sekolah Menengah Atas bahkan Universitas yg waktu ini menjadi salah satu universitas terbesar yang terdapat pada wilayah Indonesia timur. Nama universitas itu merupakan Universitas Muhammadiyah Buton. Selain PDM ada pula PDA kota Baubau bahkan terdapat IMM, Pemuda Muhammadiyah, & Tapak Suci.

Pada dasarnya konvoi Muhammadiyah ini berawal pada kabupaten Buton yg saat ini sudah sebagai wilayah kota Baubau. Amal Usaha Muhammadiyah ini yg paling berkembang hanyalah baru pada

daerah kota Baubau sedangkan di wilayah lainnya belum begitu berkembang. Muhammadiyah baru sekedar terbentuk kepengurusannya tanpa mempunyai bangunan tersendiri untuk rapat kerja dan yang lainnya masih dari rumah kerumah.

Sejarah berdirinya universitas Muhammadiyah Buton dari Subair (2008) suatu pengembangan UU adalah ketetapan yang spesifik pada dimensi swatantra wilayah merupakan Pemihakan dan pemberdayaan anggota rakyat melalui sektor pendidikan, termasuk Universitas. Pemihakan dan perhatian ini dimaksudkan terutama karena daerah ini mempunyai sumber daya manusia (SDM) yang secara kuantitatif dan kualitatif memiliki kemampuan dan kemauan keras untuk mengelola banyak sekali aspek menurut elemen manajemen pembangunan daerah & potensi sumber daya alam (SDA) untuk memacu pertumbuhan ekonomi wilayah secara berdikari.

Berdasar menurut eksistensi dan kiprah Muhammadiyah di daerah ini dan kondisi obyektif perkembangan Kabupaten Buton waktu itu baik yg terkait dengan data riil mengenai pertumbuhan kelembagaan jumlah SMU/MA/SMK, maupun pertumbuhan jumlah lulusan setiap tahun dan upaya buat merogoh peran dan dalam pemberdayaan asal daya manusia (SDM) pada level perguruan tinggi, maka pendirian dan pengembangan suatu universitas sebagai sangat esensial dan mendesak, khususnya dalam disiplin ilmu eksklusif berdasarkan output kajian & observasi kontekstual, baik menurut kecenderungan pengembangan daerah juga daya dukung asal daya alam dan asal daya manusia yg tersedia.

Berkaitan menggunakan itu, para Tokoh Muhammadiyah Daerah Kabupaten Buton, sehabis memperhatikan ihkwal keadaanya terpanggil buat meninjau memandu Institusi. Penuh syukur berkat kasihsayang tuhan yang Esa dan melek tanggungjawab buat menjayakan pembaharuan territorial lewat aspek didikan, maka Badan Pendiri Universitas Islam Buton (UNISBU) dalam tahun 1999 membentuk Perguruan Tinggi yang bernama UNISBU. Pada tahun yg sama tepatnya tanggal tiga Desember 1999 diadakan kedad koordinasi Badan Pendiri UNISBU yg kemudian disepakati bahwa UNISBU berubah sebagai amal bisnis milik Muhammadiyah dengan nama Universitas Muhammadiyah Buton. Pada lepas 17 Februari 2000 Pimpinan Daerah Muhammadiyah Buton membangun dan memutuskan Badan Pemrakarsa Pendirian Universitas Muhammadiyah Buton yang bertugas buat merencanakan, menyiapkan & menyusun segala hal yang berkaitan menggunakan legalitas berdirinya Universitas Muhammadiyah Buton.

Setelah melalui perjuangan yang panjang akhirnya Menteri Pendidikan Nasional RI mengeluarkan Surat Keputusan No. 81/D/O/2001 Tentang Izin Operasional Universitas Muhammadiyah Buton, bersamaan menggunakan Surat Izin Operasional itu jua terdaftar tiga Program jurusan di FKIP yaitu Program Pendidikan Pengajar Sekolah Dasar (D2), Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1), & Program Studi Bimbingan & Konseling (S1) dan memberikan kesempatan selama satu tahun kepada Universitas Muhammadiyah Buton buat mengusulkan acara studi lainnya.

Universitas Muhammadiyah Buton mempunyai banyak sekali wahana & prasarana yg bisa digunakan pada menjalankan dakwah Muhammadiyah yaitu dakwah billisan & dakwah bilhal. Dengan adanya Universitas Muhammadiyah Buton ini tentunya membuahkan peradaban warga kepulauan Buton semakin baik & berkembang. Pasalnya sekitar setiap tahun sanggup mencetak lulusan sarjana berkisar antara 1200-1300 orang yg tentunya membawa berkah bagi rakyat sekitar. Oleh lantaran itu poly alumni yang sebagai energi pendidik, professional, pejabat wilayah atau anggota dewan yang bisa berkontribusi memajukan daerahnya sendiri. Sehingga keberadaan Universitas Muhammadiyah Buton ini merupakan bentuk peranan tertinggi Muhammadiyah pada membentuk peradaban masyarakat kepulauan Buton yang bisa membuat intelektual-intelektual yg islami.

Berdirinya Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) ini tentunya tidak terlepas dari perannya Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) kota Baubau dalam mengelola dan mengawasi keberlangsungannya. Tidak hanya kampus A di kota Baubau akan tetapi pula memiliki Kampus B yg terletak di Pasarwajo Kabupaten Buton yang dijadikan wahana perkuliahan & mempunyai tempat kerja/Gedung tersendiri buat Pimpinan Daerah yaitu tempat kerja PDM dan PDA yang terletak pada Jl Betoambari kota Baubau. Kantor tersebut dijadikan tempat pengkajian islam dan jua aneka macam kegiatan dakwah yg lainnya.

Kesimpulan

Keberlangsungan Muhammadiyah pada pulau Buton ini tentunya tidak luput menurut kiprahnya para tokoh Muhammadiyah yg sudah mengorbankan harta, energi, dan pikirannya pada pulau Buton sehingga peradaban warga kepulauan Buton ini dari tahun ketahun semakin baik dan meningkat. Para tokoh Muhammadiyah tersebut terdapat yang telah wafat & ada yang masih eksis sampai waktu ini dalam mempertahankan atau menyiarkan Muhammadiyah ini. Jumlah tokoh Muhammadiyah yang tercatat yg terdapat pada pulau Buton ini kurang lebih 73 Orang. Peran Muhammadiyah tak hanya bergelut dalam sektor pengajaran melainkan disiplin yg lainnya misalnya kepedulian social, dakwah bil lisan & dakwah bil hal. Peranan yang paling utama merupakan menyebarkan ajaran islam kepada masyarakat yang awalnya kedudukannya kerajaan hindu menjadi sebuah kesultanan yg kental dengan ajaran islam yg dianutnya. Sehingga Bahasa, budaya, tata cara istiadat dan kebiasaan atau anggaran-aturan yg dipakai pada jajirah Buton ini bernuansa Islam hampir 99 %.

Muhammadiyah nir hanya satu arah dari persyarikatan, akan namun Muhammadiyah bekerjasama menggunakan pihak pemerintah setempat pada aneka macam bidang misalnya, baksos, penanggulangan bencana, penelitian, dan pengkajian islam yang tidak hanya dilakukan di tiga mesjid Muhammadiyah yg terdapat pada Pulau Buton akan tetapi selalu terlibat di mesjid-mesjid yg lainnya terutama di mesjid Raya Baubau & mesjid Islamic center Kotamara &

beberapa masjid yg lainnya. Dalam hal ini Muhammadiyah sangat berperan aktif dalam membentuk peradaban rakyat Buton diantaranya banyaknya organisasi–organisasi dibawah naungan muhammadiyah diantaranya PDM, PDA, Pemuda Muhammadiyah, IMM, IRM, AUM & cabang ranting Muhammadiyah. Selain itu di Buton jua masih ada beberapa sekolah Muhammadiyah mulai menurut RA, MI, SMA, & PTM yaitu RA Aisyiyah kota Baubau, MIS Jabalnur, Sekolah Menengah pertama Muhammadiyah Baubau, SMP Muhammadiyah 1 Tomia, SMA 1 Muhammadiyah Baubau, SMA 2 Muhammadiyah Baubau, SMA Muhammadiyah 1 Wakatobi di Mola Wangi-Wangi Selatan, Sekolah Menengah Atas 2 Muhammadiyah dan Universitas Muhammadiyah Buton dan beberapa mesjid muhammadiyah.

Amal usaha tersebut sangat membantu pada dalam membentuk peradaban rakyat khususnya warga kepulauan Buton. Akan tetapi masih poly yang belum tahu peran muhammadiyah tersebut. Dengan adanya banyak sekali amal usaha Muhammadiyah ini warga Kepulauan Buton semakin terbantu dan semakin tinggi peradaban manusianya.

Ucapan Terimakasih

Kami ucapkan terimakasih kepada Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian & Pengembangan PP Muhammadiyah yang telah memberikan Hibah Riset Muhammadiyah *Batch* III tahun 2019. Semoga hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi organisasi Muhammadiyah dan masyarakat pada umumnya.

Daftar Pustaka

- Arifin, M.T. Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah. Jakarta: Pustaka Jaya. 1987.
- Bahar, Muhammad Akkase Teng. Islam dan Peradaban di Wilayah Tanah Buton (Sulawesi Tenggara) dalam Perspektif Sejarah. Unhas. 2019.
- Hamidi. Metode Penelitian Kualitatif (Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian). Malang: UMM Press. 2008.
- Alifuddin, Muhammad. (2013). *Transformasi Islam dalam Sistem Sosial Budaya Orang Buton: Tinjauan Historis*. Jurnal Shautut Tarbiyah. Vol 19. No 1
- <https://laere.wordpress.com/2009/07/30/menerima-sk-pp-muhammadiyah/> Subair, S.IP., M.Si. Diunduh pada hari Senin tanggal 11 Maret 2019.
- <https://media.neliti.com/media/publications/227166-rutinitas-adat-orang-buton-membangun-per-4f078d48.pdf>. Burhan dan Imelda Wahyuni. Diunduh pada hari Selasa tanggal 12 Maret 2019.
- <http://tcn.sagepub.com/content/26/3/308.abstract>. J Transcult Nurs May 2015 vol. 26 no. 3 308-321. Diunduh Pada hari Selasa tanggal 12 Maret 2019.
- Moleong, Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung, Rosda Karya. 2001.
- Munir, Abdu Mulkhan. Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Usaha Muhammadiyah. Yogyakarta: Persatuan. 1990.
- Novanto, Riza. (2016). Lima Pilar Islam Berkemajuan. www.Suaramuhammadiyah.id. Diunduh pada hari Rabu 6 tanggal Maret 2019.
- Nugroho, Adi. K.H. Ahmad Dahlan: Biografi Singkat (1869-1923). Yogyakarta: Garasi. 2009.
- Sutopo, HB. Metode Penelitian Sosial Kualitatif. Solo: UNS Pers. Shen. 2000.
- Zuwang. Cultural Competence Models and Cultural Competence Assessment Instruments in Nursing. 2015.

<https://laere.wordpress.com/2009/08/12/muhammadiyah-di-buton/.Subair>. Diakses pada tanggal 21 Agustus 2019.

<https://www.umbuton.ac.id/page/detail/sejarah>. Diakses pada tanggal 21 Agustus 2019.